

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam dianggap sebagai agama yang di dalamnya mencakup seluruh aspek kehidupan, dari segi ketuhanan maupun kemanusiaan, yang bersumber pada Al Qur'an dan Hadis.¹ Perkembangan ajaran Islam tak luput dari para pemikir Islam. Terdapat satu pokok pemikiran yang dianggap penting bagi umat Islam yaitu hijrah. Sebuah konsep yang sudah dikenal sejak peristiwa Nabi Muhammad SAW hijrah dari Mekkah ke Madinah bahkan sebelum itu. Realitas bahwa hijrah tak bisa dilepaskan dari konteks Islam karena menilik dari sejarahnya, Nabi-nabi yang dikenal umat Islam sebelum Nabi Muhammad SAW juga melaksanakan hijrah. Berdasarkan runtutan sejarah hijrah dalam Al Qur'an, sendiri diantara Nabi-nabi Allah yang melakukan hijrah adalah Nabi Adam As yang berpindah dari surga ke dunia, Nabi Nuh As yang meminta pengikutnya hijrah dari darat ke laut dengan bahteranya, dan banyak lagi hijrah dalam konteks Nabi-nabi lainnya. Hijrah yang dilakukan bukan hanya konteks perpindahan tempat melainkan juga dalam hal yang lebih spesifik terkait hal pribadi manusia untuk lebih baik.²

¹ Akmad Taufik, Dkk. *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005). Hlm 37-38.

² Suarni. "Sejarah Hijrah Dalam Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal AlMu'ashirah* 13 (2). Tahun 2016. Hlm 147-149.

Hijrah yang menjadi peristiwa besar bagi umat Islam, dijadikan sebagai permulaan tahun Islam yang dinamakan Hijriah.³ Permulaan Tahun Hijriah yang ditetapkan oleh Khalifah Umar bin Khattab atas kemenangan Nabi Muhammad SAW untuk menyebarkan dakwah Islam, hijrah tersebut mencerminkan perubahan dan pengorbanan.⁴ Tidak banyak orang tahu bahwa hijrah yang pertama kali dilakukan Rasulullah pada tahun kelima dari masa kerasulannya adalah hijrah menuju Habasyah.⁵ Dalam konteks hijrah yang dilakukan Rasulullah tersirat tujuan hijrah adalah untuk mencari perlindungan dan membentuk persaudaraan.⁶

Seiring berkembangnya zaman, pembaharuan Islam terus mengalami puncaknya hingga dalam hal pemaknaan, sistem nilai maupun cara pandangnya, dan saat itu pula suatu dasar keislaman mengalami

<https://jurnal.arraniry.ac.id/index.php/almuashirah/article/view/2248/0>. Di unduh pada 26 Oktober 2020.

³ Ismail R al-Faruqi. *Hakikat Hijrah: Strategi Dakwah Membangun Tatanan Dunia Baru*. Terj. Badri Saleh. (Bandung: Mizan, 1994). Hlm 7.

⁴ Suarni. *Op, cit*. Hlm 153.

⁵ Pada saat Hijrah ke Habasyah dipimpin oleh Utsman bin Mazh'un bersama dengan rombongan lima belas orang diantaranya sepuluh orang laki-laki dan lima wanita. Perintah hijrah ke Habasyah turun langsung dari Nabi Muhammad SAW, dikatakan bahwa di Habasyah ada seorang raja yang tidak menganiaya siapa pun disisinya. Dan benar rombongan yang hijrah mendapatkan perlakuan yang layak dan baik, namun mereka kembali ke Mekah saat mendengar kabar bahwa masyarakat Quraisy telah masuk Islam, hal itu tidak benar adanya sehingga umat muslim kembali mendapatkan perlakuan yang buruk. Ahmad Al Usairy. *Sejarah Islam*. Terj, Samson Rahman (Jakarta: Akbar Media, 2017). Hlm 89.

⁶ *Ibid*. Hlm 66.

pergeseran.⁷ Pada abad ke-13 penaklukan oleh Hulagu Khan membawa pengaruh buruk, dan pada masa itulah terjadi kontekstualisasi dari pada hijrah itu sendiri adalah untuk lepas dari masa yang buruk sehingga hijrah pada kasus tersebut dinamakan pembaharuan dan pemurnian .⁸

Dalam konteks fundamental, hijrah juga dikaitkan dengan jihad. Pada abad ke-19 dipelopori oleh Jamaludin Al Afghani, yang mencetuskan Pan Islamisme sebagai pembaharu sekaligus jalan yang dibuat untuk menandingi imperialisme Barat, untuk mengukuhkan citra Islam di mata dunia.⁹ Sejalan dengan pemikiran Islam dewasa ini bahwa Islam didefinisikan dalam hal yang lebih spesifik yaitu sebagai sarana kritik dan perlawanan terhadap ideologi sekuler dan kapitalisme.¹⁰

Tercermin pula dalam sebuah gerakan Islam yang ada di Indonesia. Munculnya gerakan yang mengatasnamakan pembela Islam mulai muncul di Indonesia pada awal abad ke-20, dipengaruhi oleh keadaan sosial politik, terutama karena kedatangan imperialisme barat ke negara-negara Timur. Para pemikir

⁷Akmd Taufik, Dkk. *Op. cit.* Hlm 53.

⁸Muhammad Taufik Ismail dan Zaenal Abidin. "Kontekstualisasi Hijrah Sebagai Titik Tolak Pembaharuan Pendidikan." *Jurnal Suhuf*, 29 (1) Tahun 2017. Hlm 58.

<http://journals.ums.ac.id/index.php/suhuf/article/viewFile/5087/3442>. Diunduh pada 26 Oktober 2020.

⁹Ahmad Mansur Suryanegara. *Api sejarah 1*. (Bandung: Surya Dinasti, 2015). Hlm 173.

¹⁰Komaruddin Hidayat. 1999."Perkembangan pemikiran Islam" *Jurnal Refleksi*, 1 (3). Hlm 33. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/refleksi/article/view/14297>. di unduh pada 26 Oktober 2020.

Islam lahir dari organisasi-organisasi keislaman yang terbentuk pada awal abad ke-20, seperti Muhammadiyah tahun 1912, Sarekat Islam tahun 1912, Nadhlatul Ulama di tahun 1926, Persatuan Tarbiyah Islamiyah tahun 1930, Persatuan Muslimin Indonesia tahun 1930, Partai Islam Indonesia tahun 1930.¹¹

Salah satu Pemikir Indonesia yang berpengaruh adalah H.O.S Cokroaminoto. Pemikirannya terkait sosialisme dan Islam menjadi akar dari konsep-konsep pembesar yang ada di Indonesia. Tokoh yang lahir dari pada pemikiran H.O.S Cokroaminoto antara lain adalah Sukarno yang berhaluan Nasionalis, Samaun yang berhaluan komunis, dan Kartosuwiryo yang berhaluan Islam.¹² Dari tokoh tersebut SM Kartosuwiryo yang berhaluan Islam banyak mendapat pengaruh dari H.O.S Cokroaminoto tentang keislaman dan sosial, karena Kartosuwiryo merupakan tokoh haluan kiri namun berideologi kanan, tokoh tersebut salah satunya yang berjibaku terkait konsep hijrah.¹³

SM Kartosuwiryo pada 7 Agustus 1949 di Desa Cisampong, Kawedanan Cisayong Tasikmalaya Jawa Barat, ia menyatakan berdirinya Darul Islam dengan

¹¹ Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution. *Pemikiran Politik Islam: dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Kencana2010). Hlm 287.

¹²Kholid O. Santosa. *H.O.S Cokroaminoto: Islam dan Sosialisme*. (Bandung: Segarsy, 2018). Hlm 8.

¹³Kholid O. Santosa. *Kartosuwiryo: Haluan Politik Islam*. (Bandung: Segarsy, 2019). Hlm 19.

memproklamasikan Negara Islam Indonesia sebagai wujud tandingan Negara Republik Indonesia. Wujud dari Darul Islam dengan mendirikan Negara Islam Indonesia merupakan bentuk karunia yang diberikan oleh Allah SWT untuk umat Islam yang ada di Indonesia.¹⁴

Kelahiran NII yang berawal dari sikap hijrah SM Kartosuwiryo saat masih berada di PSII (Partai Sarekat Islam Indonesia) bersama dengan Wondoamiseno, Aruji Kartawinata, dan Abikusno. Mereka sampai membuat dua jilid brosur terkait sikap hijrah.¹⁵

Metode yang dicanangkan oleh Kartosuwiryo dikecam oleh H. Agus Salim yang menganggap Kartosuwiryo salah menerapkan metode tersebut pada masyarakat yang belum mempunyai kesadaran politik. Namun Kartosuwiryo masih tetap menerapkan metode hijrahnya pada anggota PSII (Partai Sarekat Islam Indonesia). Anggapan Kartosuwiryo, metode hijrah sangat efektif untuk menarik diri dari perdebatan politik dan mempunyai tujuan mandiri untuk perjuangan yang lebih Islami. Hal ini membuat PSII terbelah menjadi dua yaitu pengikut H. Agus Salim dan pengikut Kartosuwiryo dan membuat Kartosuwiryo dipecat dari partai tersebut pada

¹⁴ Amrin Imran, dkk. *Indonesia Dalam Arus Sejarah: Perang dan Revolusi* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, Tanpa tahun). Hlm 405.

¹⁵ Kholid O. Kartosuwiryo: *Haluan politik Islam.Op,cit.* Hlm 33.

1939. Itu merupakan cikal bakal pembentukan DI/TII dan Negara Islam Indonesia.¹⁶

Betapa besar pengaruh dari konsep Hijrah sang proklamator Negara Islam Indonesia SM Kartosuwiryo itu sampai pada abad ke-21. Pemikiran dan gerakan yang hampir serupa dengan yang digagas olehnya menjadi dasar dalam pembentukan organisasi kanan yang menginginkan Indonesia berideologi Islam dengan melakukan pergerakan mengatasnamakan jihad untuk kembali ke Al Qur'an dan Sunnah (hijrah). Organisasi tersebut adalah Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Jamaah Islamiyah (JI), dan kelompok Islam yang dianggap menempuh jalan non kooperatif dengan berbagai instansi pemerintah terkait.

Mereka dianggap mewakili cita-cita dari SM Kartosuwiryo dengan melakukan gerakan-gerakan yang non kooperatif tersebut, mencoba menjadikan Islam sebagai ideologi negara.¹⁷ Dengan demikian sangat menarik untuk dikaji secara mendalam terkait konsep hijrah tersebut, maka penulis mengambil judul ***Konsep Hijrah SM Kartosuwiryo dan Implementasinya dalam Gerakan DI/TII.***

B. Rumusan masalah

¹⁶Ade Firmansyah. *SM Kartosuwiryo: Biografi Singkat 1907-1962.* (Yogyakarta: Garasi, 2011). Hlm 126.

¹⁷Nur Khalik Ridwan. *Regenerasi NII: Membedah Jaringan Islam Jihadi di Indonesia.* Jakarta: Erlangga, 2008). Hlm 4-6.

Dilihat dari masalah di atas maka dapat disimpulkan rumusan masalah yang akan dibahas adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana Konsep Hijrah menurut SM Kartosuwiryo?
2. Bagaimana Implementasinya dalam Gerakan DI/TII?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dan manfaat dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

1. Untuk Mengetahui Konsep Hijrah SM Kartosuwiryo.
2. Untuk Mengetahui Implementasinya Dalam Gerakan DI/TII.

D. Ruang Lingkup

Dalam penulisan mengenai Konsep Hijrah SM Kartosuwiryo dan Implementasinya dalam gerakan DI/TII, terdapat batasan-batasan kajian diantaranya:

1. Penelitian berfokus pada pemikiran tokoh SM Kartosuwiryo. Kendati lahir di daerah antara Jawa Tengah dan Jawa Timur. Namun, Kartosuwiryo menghabiskan waktunya hingga wafat di Jawa Barat. Karena itu penelitian ini dibatasi dalam lingkup Jawa Barat.
2. Waktu penelitian dimulai saat SM Kartosuwiryo lahir tahun 1907 sampai wafatnya tahun 1962.

E. Tinjauan Pustaka

Pada penelitian terdahulu yang memuat gagasan Hijrah SM Kartosuwiryo dijadikan penulis sebagai tolak ukur dan pembanding terkait Konsep Hijrah dan Impelentasinya dalam Gerakan DI/TII.

1. Tesis oleh Muhammad Dian Supyan yang ditulis Tahun 2016 berjudul “Gerakan Darul Islam (DI) S.M Kartosuwiryo di Jawa Barat dalam Mewujudkan Negara Islam Indonesia (NII).”Tesis ini menjelaskan mengenai upaya dan motif yang mendorong S.M Kartosuwiryo dalam mewujudkan Negara Islam Indonesia (NII) melalui gerakan DI/TII di Jawa Barat.

Persamaan dari tesis tersebut dan penelitian ini adalah Kartosuwiryo dan gerakan DI/TII di Jawa Barat menjadi salah satu pokok penelitian yang utama. Adapun perbedaannya adalah dalam penelitian ini lebih berfokus pada konsep Hijrah Kartosuwiryo yang menjadi salah satu latar belakang gerakan DI/II di Jawa Barat.

2. Skripsi oleh Riyadi Suryana yang ditulis Tahun 2015 berjudul “Politik Hijrah Sekarmaji Marijan Kartosuwiryo Tahun 1931-1962. “Dalam skripsi ini menjelaskan mengenai problematika politik Hijrah SM Kartosuwiryo dalam sebuah organisasi kepartaian lingkupnya seputar dunia politik Islam.

Dalam skripsi tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini antara lain, membahas Hijrah dalam rentang waktu 1930an sampai wafatnya

Kartosuwiryo 1962. Sedangkan untuk perbedaannya adalah Hijrah dalam skripsi tersebut berorientasi pada status politik sedangkan dalam penelitian ini hijrah mengacu pada sisi makna dan implementasinya.

3. Buku oleh Al Chaidar yang ditulisa Tahun 1999 berjudul "*Pemikiran Politik Proklamator Negara Islam Indonesia S.M. Kartosoewirjo.*" Buku ini menjelaskan kerangka pemikiran SM Kartosuwiryo dalam membangun sebuah Negara Islam Indonesia, dan memuat gagasan dari proses berdirinya NII, mencoba mengungkap sisi perjuangan dari SM Kartosuwiryo.

Adapun persamaan dari penelitian ini dengan buku tersebut adalah sama-sama mengacu pada pemikiran dan sosok tokoh Kartosuwiryo, sedangkan untuk perbedaannya dalam buku tersebut lebih menjelaskan mengenai pemikiran dan strategi politik Kartosuwiryo untuk mendirikan sebuah negara Islam di Indonesia.

4. Buku oleh Irfan S. Awwas yang ditulis Tahun 2007 "*Jejak Jihad Kartosuwiryo.*" Dalam buku ini penulis berfokus menjelaskan SM Kartosuwiryo dari sisi perlawanannya terhadap pemerintah yang berkuasa waktu itu, bukan sebagai pemberontak melainkan sebagai orang yang sedang hijrah dengan melakukan jalan jihad demi tegaknya Darul Islam.

Persamaan antara buku ini dan penelitian tersebut sama halnya berfokus pada Kartosuwiryo dan juga pada mengungkap pemikiran SM Kartosuwiryo dari segi agama. Perbedaannya adalah penelitian ini lebih memfokuskan hanya pada pemikiran hijrah dalam gerakan DI/TII saja.

5. Buku Cornelis Van Dijk yang ditulis Tahun 1995 berjudul *“Darul Islam Sebuah Pemberontakan.”* Fokus buku ini terkait gerakan yang dianggap pemberontakan, dilakukan SM Kartosuwiryo, menitik beratkan pada gerakan Darul Islam, dengan runtutan pembentukan dari pengumpulan laskar Hizbullah dan Sabilillah, dan terkait prosesnya dalam mewujudkan NII.

Persamaan antara penelitian ini dan buku tersebut adalah sama-sama membahas mengenai Kartosuwiryo dan Darul Islam (DI) yang digagas oleh SM Kartosuwiryo. Sedangkan perbedaan yang mendasar dari penelitian ini dan buku tersebut adalah terkait dengan sudut pandang yang menganggap DI dan Kartosuwiryo adalah sebuah pemberontak sedangkan pada penelitian ini lebih mengkaji mengenai konsep yang menjadi jalan dari gerakan DI/TII Kartosuwiryo.

F. Kerangka Berfikir

Istilah hijrah erat kaitannya dengan peristiwa hijrahnya Nabi Muhammad SAW, dari Mekah ke

Madinah. Dari peristiwa itu dapat dimaknai bahwa hijrah adalah berpindah dari tempat satu ke tempat lainnya. Pandangan Fairuz Abadi, hijrah yang baik adalah hijrah yang meninggalkan segala bentuk kesyirikan. Lain dari Fairuz, Ar Raghīb memaknai hijrah dengan meninggalkan sesuatu yang lain, baik dari segi lahiriah maupun batin.¹⁸

Menurut para ulama bahwa hijrah dapat diartikan perpindahan yang dilakukan dari negeri kaum kafir atau jika negeri tersebut sedang terjadi peperangan menuju negerinya kaum muslimin yang aman. Ibnu Taimiyah mengatakan dengan mengutip hadis Nabi SAW, “Tidak ada hijrah setelah fath Mekah akan tetapi hijrah dengan jihad dan niat. Apabila kalian dituntut untuk pergi, pergilah kalian.”¹⁹

Senada dengan hadis Nabi SAW, menurut Irfan S. Awwas hijrah dan jihad merupakan suatu kesatuan antara sebuah konsep hijrah yang diyakini dengan iman dan diimpilikasinya melalui jalan Jihad.²⁰ Secara bahasa jihad berasal dari kata *jahada-yujahidu-jihadan-mujahadah* yang mempunyai arti kemampuan. Al Raghīn Isfahani mengatakan bahwa arti dari kata *al jahd* merupakan kesulitan, sedangkan *al juhd* mempunyai arti kemampuan,

¹⁸Murni, “Konsep Hijrah Dalam Perspektif Al-Qur’an: Studi Terhadap Pandangan Prof. Dr. M. Quraish Shihab, Ma Dalam Tafsir Al-Mishbah”, (Skripsi), (Makasar: UIN Alauddin Makasar, 2013). Hlm 14. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/1874/1/Murni.pdf>. Diunduh pada 26 Oktober 2020.

¹⁹ *Ibid.* Hlm 29.

²⁰ Irfan S. Awwas. *Jejak Jihad SM Kartosuwiryo*. Yogyakarta: Uswah, 2007). Hlm 97.

sehingga jihad sendiri dimaknai sebagai kemampuan untuk melawan kesulitan, kesulitan ini dimaknai secara luas baik kesulitan yang bersifat duniawi maupun ukhrowi. Secara eksplisit jihad sendiri dibagi menjadi tiga tingkatan, yang pertama jihad melawan musuh yang tampak, jihad melawan godaan setan, serta jihad melawan hawa nafsu.²¹

Hijrah merupakan suatu gagasan terkait sebuah perintah untuk berpindah, dan jihad merupakan suatu jalan yang ditempuh untuk sebuah perpindahan secara islami. Sehingga, konsep hijrah dan jihad saling berjalan beriringan dan mempunyai tujuan akhir yang sama yaitu mencapai kebaikan.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian dapat diartikan sebagai alat bagi peneliti untuk mencari jawaban tiap permasalahan yang diteliti. Karena berorientasi sebagai alat maka harus disesuaikan dengan penelitian apa yang kita ambil agar tidak menyusahakan proses penelitiannya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu metode yang orientasinya berupa kata-kata manusia baik yang sudah ditulis maupun sumber lisan.²²

Dalam pengertian menurut Straus dan Corbin, semua data dalam penelitian kualitatif tidak didapatkan dari

²¹Yusuf Qhardawi. *Fiqih Jihad*, (Bandung: Mizan, 2010). Hlm 3.

²² Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Depok: Rajawali Pers, 2019). Hlm 17.

perhitungan statistik yang biasanya terdapat pada metode penelitian kuantitatif walaupun sebagian penelitian ini juga terdapat angka-angka.²³

Dalam hal ini penulis menggunakan kaidah-kaidah metode penelitian sejarah, di antaranya sebagai berikut:

1. Heuristik, pengumpulan sumber. Proses yang dilakukan peneliti mencari data-data yang berkaitan dengan penelitian, data yang dikumpulkan harus benar dan sesuai dengan penelitian, yang mana meliputi dokumen tertulis, maupun lisan.²⁴ Pada tahapan ini penulis melakukan berbagai macam usaha untuk mengumpulkan sumber-sumber.

Langkah yang ditempuh penulis adalah melakukan observasi dengan mengunjungi beberapa perpustakaan disekitar Cirebon, dimulai dari Perpustakaan FUAD, IAIN Syekh Nurjati, Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati, Perpustakaan Daerah Kabupaten Cirebon, Perpustakaan 400 kota Cirebon, Perpustakaan pribadi milik Ibu Eva Nurarovah di Balerante Palimanan, melakukan kunjungan ke Museum Mandala Wangsit Siliwangi Bandung, serta mengunjungi laman Perpustakaan Nasional Indonesia dan laman jurnal yang sudah terakreditasi, yang terakhir mengakses Arsip Nasional Indonesia.

Adapun sumber-sumber yang didapat adalah:

²³ *Ibid.* Hlm 13.

²⁴ Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta:Mizan, 1995). Hlm 95.

a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan sumber yang didapat melalui saksi mata atau ditulis pada saat peristiwa itu terjadi, dapat berupa dokumen atau orang.²⁵ Sumber primer yang didapat penulis diantaranya adalah “*De Brochures Hijrah PSII (Revisi)*” yang ditulis Kartosuwiryo, “*Maklumat Jihad dalam Pedoman Dharma Bakti*” yang dibuat dan ditandatangani Kartosuwiryo, serta koran “Pikiran Rakyat” yang menggambarkan penangkapan Kartosuwiryo.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder dapat diartikan sebagai sumber kedua atau orang yang menulis ataupun orang yang tidak terlibat dalam kejadian tersebut.²⁶ Di antara sumber sekunder yang didapat adalah “*Sikap Hijrah*”, “*Haluan Politik Islam*” yang karangan Kartosuwiryo yang diterbitkan dan dimuat ulang oleh orang lain, serta sumber buku lainnya yang membahas mengenai Konsep Hijrah Kartosuwiryo dan gerakan DI/TII.

2. Verifikasi atau kritik sumber, proses memilih dan memilah sumber-sumber atau data-data yang sudah kita peroleh sebelumnya. Dalam tahap verifikasi atau

²⁵Hardani, Dkk. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020). Hlm 103.

²⁶*Ibid.* Hlm 104.

kritik sumber dibedakan menjadi dua yaitu kritik internal dan kritik eksternal. Kritik internal yaitu melihat dari segi personal sang pemilik sumber dengan mengetahui apakah orang tersebut mempunyai kredibilitas atau tidak. Kemudian kritik eksternal yaitu dengan mengacuh pada sumber atau data tersebut bersifat autentik atau tidak.²⁷

3. Interpretasi, merupakan upaya yang dilakukan penulis untuk mencoba menafsirkan data-data yang sudah didapat dan diverifikasi, interpretasi menunjukkan kemampuan analisis penulis.

Setelah melewati tahapan kritik sumber penulis melakukan tafsiran atas dasar sumber-sumber yang paling banyak disebutkan terkait tema ini, serta penulis membandingkan data yang sudah didapat dan memilih yang paling relevan dan kredibel.

4. Historiografi, merupakan tahapan akhir dari penelitian sejarah. Setelah melakukan tiga tahap tadi penulis menuliskan atau menyusun kembali data-data yang sudah melalui tiga tahapan tersebut menjadi tulisan sejarah. Pada tahapan terkahir dari metode penelitian sejarah atau Historiografi, penulis menarik beberapa poin besar dalam pemaparan Konsep Hijrah S.M

²⁷Lilik Zulaicha. *Metodologi Sejarah*, (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014). Hlm 17. <http://digilib.uinsby.ac.id/20184/>. Diunduh pada 18 Maret 2020.

Kartosuwiryo dalam Pemberontakan di Jawa Barat 1934-1962.

H. Sistematika Penulisan

Dalam menyusun skripsi ini terbagi ke dalam beberapa bab yang disusun secara sistematis. Adapun susunannya sebagai berikut.

BAB I terkait dengan pendahuluan yang didalamnya memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II terkait dengan tinjauan Konsep Hijrah. Yang di dalamnya berisi sub-sub bab antara lain, konsep hijrah sebagai peristiwa sejarah meliputi hijrah ke Habasyah dan hijrah ke Madinnah. Serta hijrah dalam perpektif wacana meliputi definisi praktis, pandangan Islam, dan menurut para ulama. Selanjutnya bentuk-bentuk hijrah dan terakhir hijrah dalam sebuah pergerakan.

BAB III pembahasan terkait Biografi S.M Kartosuwiryo. Yang di dalamnya membahas keluarga, pendidikan, karir, karya, dan wafatnya SM Kartosuwiryo.

BAB IV terkait dengan Pemikiran Konsep Hijrah SM Kartosuwiryo. Di dalamnya akan dipaparkan mengenai geneologi pemikiran SM Kartosuwiryo, pandangan

Kartosuwiryo terhadap Islam, konsep hijrah SM Kartosuwiryo, dan implementasi konsep hijrah dalam gerakan DI/TII.

BAB V Penutup, pada bagian ini berisi kesimpulan dan saran. Dapat kita ketahui bahwa kesimpulan merupakan penarikan dari inti masalah yang sudah dipaparkan dan saran merupakan gagasan yang belum ada, dilanjutkan pada penelitian yang selanjutnya.

